

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi

Pondok pesantren Darul Ilmi yang berada di Jalan. A. Yani Kilometer 19.200 lebih dahulu awalnya ialah panti asuhan yatim piatu dan sebagian anak yang lahir dari orang tua yang tidak mampu. Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi digagas oleh H. Ilmi bin Baseri oleh kemauannya sendiri untuk membangun tempat belajar, dikarenakan beliau sendiri yang tidak bisa menempuh pembelajaran hingga akhir, dan hanya merasakan bangku sekolah hingga kelas 3 SR saat itu. Dengan demikian itu, hingga beliau menabungkan sebagian hartanya agar bisa membangun sebuah lembaga pendidikan. Darul ilmi mulai dibentuk pada tahun 1981 serta berakhir pada tahun 1983, pada tahun ini pula menerima anak asuh dibuka. Ada sekitar 30 orang yang sudah masuk di tahun ajaran itu.

Pendirian Pondok Pesantren Darul Irmu pada mulanya hanya sekolah gratis, akan tetapi lalu dibuat aturan baru dengan mengenakan biaya rendah untuk membantu untuk melengkapi sarana yang ada di sekolah hingga pondok diperluas dan akhirnya Pondok Pesantren Darul Ilmi berkerja bersama dalam mem program bersama Pondok Pesantren Al-Amin (Madura) sehingga terbangunlah lembaga pendidikan negeri dan

menunjang di dalam Pondok Pesantren secara bertahap di mulai dari Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1991, kemudian disusul Madrasah Aliyah tahun 1994 dan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2007.

2. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru berada di lokasi yang strategis, dekat dengan bundaran yang biasanya dinamakan Bundaran Liang Angang, yang menuju ke empat arah: kota Banjarmasin, kota dari Banjarbaru, Pelaihari, jalan tol.

Madrasah Aliyah (MA) Darul Ilmi merupakan bagian dari lembaga pembelajaran yang berada di pondok pesantren Darul Ilmi. Lokasinya berada di Jalan A. Yani Kilo 19, 200, dekat dari pusat kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Untuk lebih mengetahui data personal Madrasah Aliyah Darul Ilmi perhatikanlah pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Matriks Daftar Personal Sekolah MA Darul Ilmi Banjarbaru Tahun Pelajaran 2021/2022

DAFTAR PERSONAL SEKOLAH MA DARUL ILMI BANJARBARU TAHUN PELAJARAN 2021/2022	
LEMBAGA	
Nama Sekolah	MA Darul Ilmi
Nomor Statistik Sekolah	131263720002
Alamat Sekolah	Jl. A. Yani Km. 19.200
Telp. Sekolah	081348226063

Kelurahan/Desa	Landasan Ulin Barat
Kecamatan	Liang Anggang
Kota/Kabupaten	Banjarbaru
Propinsi	Kalimantan Selatan
Status Sekolah	Swasta (Terakreditasi B)
Kegiatan Belajar	Siang

Sumber: Dokumentasi TU MA Darul Ilmi

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Darul Ilmi

- a. Visi : mewujudkan siswa yang berprestasi, beriman, bertaqwa, terampil, menguasai IPTEK, dan berwawasan lingkungan
- b. Misi :
 - 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara aktif, kreatif, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - 2) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah.
 - 3) Mendidik siswa terampil serta menguasai ilmu fardhu'ain dan fardhu kifayah yang mengakar di masyarakat.
 - 4) Melaksanakan nilai-nilai keagamaan dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungan.

- 6) Melaksanakan program *life skill* yang sesuai dengan kondisi madrasah.
 - 7) Meningkatkan kemampuan warga madrasah dalam menguasai IPTEK.
- c. Tujuan

Menyiapkan siswa yang handal dan mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang dengan cara:

- 1) Meningkatkan nilai rata-rata UN
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa
- 3) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 4) Mampu mengoperasikan komputer dengan baik
- 5) Mempunyai tim seni dan olahraga yang mampu menjadi juara ditingkat kabupaten/kota bahkan tingkat provinsi.

4. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Ada 33 orang guru yang mengajar di MA Darul Ilmi Banjarbaru, perhatikanlah tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Keadaan Guru di MA Darul Ilmi

No	Nama	P/ L	Pendidikan	Jabatan
1	Drs.KH. Himran Mahmud M.I KOM	L	S. 2 UNISKA BJM	Pimpinan Pondok
2	H. Safwani Karani, LC	L	S. Al-Azhar Mesir	Kepala Madrasah/Guru
3	H. Alfian Noor, S.Pd	L	S.1 UNLAM	Guru

4	Jumiati, S. Sos	P	S.1 UNLAM	Guru
5	Elfi Handayani, DA. SP	P	S.1 UNLAM	Guru
6	Hamka, S.Pd.I	L	S.1 Tarbiyah STAI Darussalam	Wakamad Humas
7	Norarliani, S. Pd. I	P	S. 1 IAIN Antasari	Wakamad Kurikulum
8	M.Thoriqul Arif, M. Pd.I	L	S. 3 UIN Antasari	Guru
9	Rahmat Basuki, S. Pd. I	L	S. 1 STAI Al Falah	Guru
10	Rahmila Sari, S. Pd. I	P	S. 1 STAI Al Falah	Bendahara Madrasah
11	Abdul Wahab	L	MA (Kualifikasi S. 1)	Ketua Komite
12	Sahid Mahmud, S. Pd. I	L	S. 1 STAI Al Falah	Guru
13	Hidayat	L	MA (Kualifikasi S. 1)	Kepala Tata Usaha
14	Siti Rahmawati, M, Pd	P	S. 2 IAIN Antasari	Guru
15	Drs. M. Abduh	L	S. 1 FKIP UNLAM	Guru
16	Hj. Siti Fatimah, M. Pd	P	S. 2 IAIN Antasari	Kepala Perpustakaan/Guru
17	Hildawati, S. Pd	P	S. 1 STAI Al Falah	Staf Tata Usaha/Guru
18	Minah, B. Sc	P	S. 1 Universitas Al Ahgaf Yaman	Guru
19	Abdul Hamid, S. Pd. I	L	S. 1 STAI Darussalam	Bendahara BOS/Guru
20	M. Syahid Hisbullah, M. Pd	L	S. 2 UIN Antasari	Wakamad Kesiswaan/Guru
21	Rahmaniah, S. Pd	P	S. 1 IAIN Antasari	Guru
22	Poppylia Ismawarsari, S. Pd	P	S. 1 IAIN Antasari	Guru
23	Rosa Nur Afifah	P	S. 1 UIN Antasari	Staf Tata Usaha/Guru
24	Taufik Rahman	L	MA Al- Istiqamah	Guru
25	Muniratul Mukaramah, S. Pd	P	S1 Pend B. Inggris UNLAM Bjm	Guru

26	Siti Maisyarah, S. Pd	P	S1 UIN Antasari Bjm	Guru
27	Mitha, S. Pd	P	S1 Pend. PPKn FKIP UNLAM	Guru
228	Lutpillah, Lc	L	S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman	Guru
29	Falik Wardana, M. Pd	L	S2 Universitas Negeri Malang	Guru
30	Millati Amalia	P	MA Darul Ilmi	Guru
31	Khalik	L	MA Darul Ilmi	Staf Tata Usaha
32	Shania Maulydia Rahmah, S. Pd	P	S1 Pend B. Inggris UIN Antasari	Guru
33	Ahmad Reza Maulana, B.Sc	L	S.1 Syariah	Guru
34	Risna Yuliani, S. Pd	P	S1 Pend Geografi UNLAM	Guru
35	Widia Astuti, A. Md	P	D3 Ilmu Perpustakaan & Info Islam	Pustakawan

Sumber: Dokumentasi TU MA Darul Ilmi

5. Kondisi Siswa

Banyaknya siswa di MA Darul Ilmi Banjarbaru dibagi menjadi 19 kelas

ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Keadaan Siswa MA Darul Ilmi Banjarbaru

No	Kelas	Putra/Putri	Jumlah
1	X AI IPS	Putera	45
2	X A2 IPS	Putera	43
3	X A3 IPS	Putera	42
4	X B Agama	Putera	60
5	X C1 IPS	Puteri	45
6	X C2 IPS	Puteri	46
7	X D Agama	Puteri	27
8	XI A1 IPS	Putera	48
9	XI A2 IPS	Putera	47
10	X B Agama	Putera	47

11	XI C1 IPS	Puteri	32
12	XI C2 IPS	Puteri	31
13	XI D Agama	Puteri	33
14	XII A1 IPS	Putera	48
15	XII A2 IPS	Putera	47
16	XII B Agama	Putera	31
17	XII C1 IPS	Puteri	30
18	XII C2 IPS	Puteri	27
19	XII D Agama	Puteri	29

Sumber: Dokumentasi TU MA Darul Ilmi

Total siswa di MA Darul Ilmi Banjarbaru berjumlah 758 siswa yang terdiri dari 458 putera serta 300 puteri baik itu Jurusan IPS ataupun Jurusan Agama. Yang dijadikan subjek penulis merupakan siswa kelas X serta XI, penulis tidak mencantumkan kelas XII sebab mereka sudah berakhir melakukan ujian akhir sekolah.

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana yang tersedia di MA Darul Ilmi Banjarbaru dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana MA Darul Ilmi

No	Nama	Jumlah
1	Kelas	19
2	Kantor	1
3	Perpustakaan	1
4	LCD	2
5	Toilet	5
6	Ruang Ujian Komputer	1
7	UKS	2
8	Masjid	1
9	Mushalla	1

Sumber: Dokumentasi TU MA Darul Ilmi

B. Penyajian Data

Penyajian data yang ingin penulis sediakan bersumber pada hasil penelitian secara langsung dengan memakai teknik-teknik pengumpulan informasi ialah dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Supaya lebih sistematisnya, hingga penyajian data ini hendak penulis uraikan dengan urutan masalah ialah sebagai berikut:

1. Inisiatif Guru Bidang Studi Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih

Inisiatif guru dalam mengajar perlu dilakukan untuk menunjang bentuk kreativitas siswa dalam belajar dikarenakan tanpa adanya inisiatif dari guru itu sendiri maka pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses aktivitas belajar terjalin ikatan suatu hubungan yang tidak pernah bisa dipisahkan ialah antara siswa belajar serta guru mengajar. Tidak hanya selaku seseorang pendidik, tugas guru bukan hanya membagikan pelajaran, namun berkewajiban membantu pertumbuhan siswa baik itu perilaku serta minat siswa supaya bisa meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Inisiatif guru bidang studi fikih dalam mengajar cukup berpengaruh pada bentuk kreativitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada 2 guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki S.Pd. I selaku guru fikih kelas X mengatakan “Menurut ana inisiatif guru dalam mengajar itu sangat penting, agar materi yang ana sampaikan nanti bisa diterima atau dipahami oleh siswa dan dapat membuat siswa fokus dalam belajar.”

Selanjutnya Bapak Reza Maulana B.Sc selaku guru fikih kelas XI juga menambahkan “Inisiatif mengajar seorang guru menurut bapak itu penting agar siswa bisa lebih aktif menerima informasi yang bapak sampaikan dari materi yang bapak ajarkan dikelas”

Dari hasil wawancara dengan 2 orang guru fikih tersebut dapat disimpulkan bahwa inisiatif seorang guru dalam mengajar itu sangat penting dilakukan agar siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran fikih dengan baik.

Data di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Safwani Karani Lc selaku kepala Madratsah Aliyah Darul Ilmi Banjarbaru:

Inisiatif guru dalam mengajar itu penting, karena untuk menambah kreasi guru dalam mengajar, guru diminta untuk meningkatkan kreasinya dalam mengajar agar siswa selalu semangat apalagi di MA Darul Ilmi Banjarbaru belajarnya di siang hari. Salain itu, dengan adanya kreasi guru dalam mengajar membuat siswa kada lesu, bosan, kurang fokus, mengantuk saat kegiatan belajar dikelas.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kembali kepada Bapak Safwani Karani Lc, mengenai bagaimana seorang guru itu mengembangkan inisiatifnya dalam mengajar, beliau menjawab: “Menurut bapak, cara seorang guru fikih dalam mengembangkan inisiatifnya adalah dengan cara memperbanyak metode mengajar, lalu menggunakan media, dan memperbanyak dialog dengan siswa.”

Dari paparan hasil wawancara dengan Kepala Madratsah Aliyah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, dalam mengembangkan inisiatifnya seorang guru fikih hendaknya ketika mengajar menggunakan berbagai metode pengajaran,

penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan memperbanyak dialog dengan siswa.

Inisiatif seorang guru fikih dalam mengajar itu perlu dilakukan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Dan dikarenakan siswa belajar disiang hari maka inisiatif guru itu sangat berperan. Karena memang belajar disiang hari itu perlu dimaksimalkan lagi agar siswa lebih fokus dalam menerima pelajaran.

Dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar inisiatif yang dilakukan oleh guru bidang studi fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru yaitu:

1) Menyusun Perangkat Perencanaan Pembelajaran (RPP dan Silabus)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi apa yang perlu dituju dan dilakukan dalam proses belajar. Dalam membuat RPP, guru perlu meninjau potensi dan kepribadian siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru disebarkan dalam silabus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki S.Pd. I selaku guru mata pelajaran fikih kelas X beliau mengatakan “kalo setiap kali mengajar itu bapak membuat perencanaan pembelajaran yang biasanya disebut dengan RPP dan perangkat-perangkat lainnya seperti silabus dan itu juga disesuaikan dengan materi fikih yang akan bapak sampaikan lawan siswa.”

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran fikih kelas XI yaitu Bapak Reza Maulana B.Sc, beliau mengatakan “Iya, seperti guru-guru yang lain setiap mengajar ana juga menggunakan RPP dan silabus agar pembelajaran dikelas itu bisa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru, peneliti menyimpulkan bahwa inisiatif guru fikih dalam mengajar ialah terlebih dahulu menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus agar pembelajaran fikih dikelas dapat terkoordinir dengan baik.

Data di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Safwani Karani Lc selaku Kepala Madratsah Aliyah Darul Ilmi Banjarbaru, beliau mengatakan:

Kalau dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar para guru fikih itu biasanya menyiapkan dulu medianya seperti Buku LKS, RPP dan Silabus sebagai acuan untuk mengajar sehingga pembelajaran dikelas bisa berlangsung dengan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Data tersebut didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Kepala Madratsah bahwa inisiatif yang dilakukan oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah terlebih dahulu menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti Buku LKS, RPP, dan Silabus agar proses kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Menggunakan Metode atau Strategi Pembelajaran

Metode ataupun strategi pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan satu metode saja, namun guru juga perlu memakai metode pembelajaran yang bervariasi serta disesuaikan dengan materi ajar yang hendak di informasikan supaya siswa bisa memahami pembelajaran dengan baik dan benar. Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki selaku guru fikih kelas X, beliau mengatakan:

Biasanya dalam mengajar bapak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penugasan supaya anak didik itu lebih kreatif dalam belajar. Kalo untuk strategi bapak pernah manarap akan strategi mencari informasi dalam bentuk penugasan baik itu perorang maupun kelompok misalnya: mencari informasi tentang hukum-hukum jual beli selain yang ada dibuku LKS. Jadi, biasanya siswa itu bisa aja mencari hukum-hukum tersebut di kitab kuning, karena siswa kan belajar tidak hanya di MA saja akan tetapi mereka juga belajar di pondok pesantrennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih tersebut bahwa inisiatif yang dilakukan oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa selain menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan beliau juga pernah menerapkan strategi *information search* (mencari informasi).

Strategi *information search* adalah strategi yang dapat diaplikasikan pada materi pelajaran yang sifatnya padat, monoton serta membosankan. Materi ini dapat diambil dari buku ajar lainnya, seperti klipng, koran, dll.¹ Strategi ini di terapkan oleh guru fikih melalui pemberian tugas kepada siswa

¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) h. 82

baik itu perorangan maupun kelompok. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mencari informasi lebih dalam lagi mengenai materi fikih yang dipelajarinya.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Reza Maulana selaku guru fikih kelas XI, beliau mengatakan:

Iya, ana menggunakan beberapa metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Biasanya ana menggunakan metode ceramah dulu dalam menyampaikan materi fikih misalnya tentang materi khitbah dalam pernikahan, kemudian setelah itu ana selingi dengan adanya sesi tanya jawab, misalnya dalam materi tersebut masih ada yang kurang dipahami oleh siswa. Kalau untuk strategi itu intinya guru yang lebih berperan aktif agar siswa lebih merasakan keaktifan dalam belajar. Jadi, bukan hanya penyampaian tapi pertanyaan yang ana berikan agar dapat mengevaluasi ia paham atau tidak dengan materi yang saya sampaikan. Untuk lebih mengetahui lagi pemahaman siswa biasanya ana memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada mereka untuk menjawab tugas-tugas yang tercantum di Buku LKS baik itu pilihan ganda ataupun esay.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih tersebut bahwa inisiatif yang dilakukan oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Guru fikih tersebut lebih berperan aktif dalam menyampaikan materi dan juga memberikan suatu pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk penilaian dan memeriksa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih yang diberikan oleh guru. Untuk lebih memperkuat penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, langkah selanjutnya bagi guru fikih adalah memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa baik itu kelas X dan XI mengenai metode yang digunakan oleh guru fikih ketika

mengajar apakah menggunakan berbagai macam metode seperti: metode ceramah. tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas, lalu mereka menjawab:

- a) Aprilia Nur Maisa kelas X D Agama: kalau Bapak basuki biasanya dalam mengajar beliau itu menjelaskan dulu ka terus kalau sudah selesai jelaskan beliau menakuni apakah sudah paham apa belum dengan materi pelajaran hari ini, biasanya dari kami kalau ada yang belum paham bertanya ae ka lawan sidin. Sidin jarang pakai metode diskusi atau kaya baulah kelompok kayatu ka, jadi kadang-kadang gin ulun bisa ngantuk di kelas lawan jua kada fokus jadinya pas belajar fikih tu soalnya beliau jelaskan aja batarusan, mana kami kan belajarnya siang ka yang negeri nih. Nah, kalau tugas biasanya sidin menyuruh kami menjawab pertanyaan di buku LKS baik itu pilihan ganda atau essay ka. Sidin pernah jua ka memberikan tugas dalam bentuk soal-soal terus jar sidin mencari jawabannya jangan di buku LKS tapi di buku lain. Kami tugasnya berkelompok ka jadi kemarin kami mencari jawabannya di kitab kuning yang kami belajar pagi ka.
- b) Nur Latifah kelas X D Agama: jarang pang ka kalau diskusi atau baulah kelompok tu pernah sekali dua kali ae lo soalnya kada cukup jua kadang waktunya ka jadinya sidin tu menjelaskan. Terus mun sidin sudah selesai jelaskan sidin biasanya nakuni sudah paham atau belum, kalau belum jar sidin silahkan bertanya, kalau sudah paham kita lanjut akan. Kalau tugas tuh rajin kami suruh menjawab pertanyaan yang pilihan ganda atau esay ka yang ada di buku LKS. Iya ka, sidin pernah jua memberi tugas berkelompok kayatu tapi mencari jawabannya tidak boleh di Buku LKS tapi di buku lain jar sidin.
- c) Cinta Zakiyatul Aulia kelas X D Agama: sidin ka ae kalau ngajar biasanya jelaskan dulu, sidin membacai buku LKS sambil menjelaskan ke kami. Munnya ada kaya materi praktek kayatu sidin mencontoh akan langsung ka lawan kami misalnya tentang materi jual beli. Kalau kaya baulah kelompok kayatu pernah ae ka tapi kadang-kadang aja. Soalnya setelah selesai sidin jelaskan tu gin waktu tuh sudah parak habis ka ae jadi munnya handak diskusi sidin nyari yang ada jadwal 2 jam pelajaran nah bisa ae ada diskusi ka . Ulun biasanya bisa ae ka kada tapi fokus pas belajar tuh munnya sidin jelaskan aja tarus soalnya maulah boring ka. Sidin pernah jua memberi kami tugas bekelompok kayatu ka, tugasnya disuruh menjawab pertanyaan terus

mencari jawabannya kada boleh di buku LKS tapi di buku lain jar sidin. Kami semalam ada yang ke perpustakaan terus ada jua kawan ulun mencari jawabannya di kitab kuning ka.

- d) Siti Hafidzah Kelas XI C1 IPS: kalau Ustadz Reza nih dalam mengajar fikih sidin tu biasanya jelasakan dulu ka . Tapi biasanya sidin sebelum ngajar tuh nakuni kami dulu tentang materi yang minggu lalu diajarakan sidin. Jadi, biasanya sidin pas ngajar tu jelasakan dulu ka terus kena ada tanya jawab, munnya diskusi atau baulah kelompok tuh jarang pang ka ae palingan pernah sesekali aja. Untuk tugas biasanya sidin menyuruh kami menjawab pertanyaan yang ada di buku LKS ka.
- e) Wahyu Rizka Salsabila kelas XI C1 IPS: Biasanya kalau sidin mengajar sidin jelasakan dulu ka terus kena nakuni kami sudah paham kah belum, munnya jar sidin kadada yang betakun sidin yang balik betakun lawan kami. Ulun bisa kadang-kadang tu ngantuk ka ae lawan kada tapi memperhatikan sidin jelaskan soalnya sidin jelasakan aja batarusan kadada kaya game kah atau permainan kayatu sekira kada mengantuk. Apalagi kami kan belajarnya siang ka.
- f) Alfi Wahyu Magfiroh kelas XI C1 IPS: dikelas ulun Ustadz Reza ka ae yang mengajar fikih, sidin munnya ngajar tu pemulaan menjelasakan dulu terus nanti sidin ada mencontohkan di papan tulis, setelah selesai jelaskan sidin nakuni kami apakah sudah paham dengan materi yang ustadz telah sampaikan. Biasanya dari kami munnya ada yang kada paham bertanya ae lawan sidin ka ae. Sidin jarang ka pakai metode diskusi atau kaya bekelompok kayatu. Mun tugas kami rajin disuruh menjawab soal-soal yang ada di buku LKS ka bisa pilihan ganda atau essay.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terjadi adanya kontradiksi antara guru dan siswa. Guru mengatakan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran sudah menggunakan berbagai macam metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas. Akan tetapi berbeda dengan tanggapan siswa yang mengatakan bahwa dalam mengajar guru hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, apabila ada materi

fikih yang berhubungan dengan peragaan atau praktek maka guru fikih mendemonstrasikan secara langsung dengan siswa di depan kelas. Untuk pemberian tugas guru fikih menyuruh siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku LKS baik itu pilihan ganda ataupun essay. Guru fikih juga pernah menerapkan strategi *informasi search* dalam penugasan kepada siswa. Guru meminta siswa secara berkelompok mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan selain yang ada di buku LKS. Guru fikih hanya kadang-kadang saja menggunakan metode diskusi ketika mengajar dikarenakan waktu mengajar yang diberikan itu kurang dan dalam penggunaan metode diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penerapannya. Kurangnya waktu dalam mengajar cukup menjadi pengaruh bagi guru dalam menerapkan berbagai metode ketika proses kegiatan pembelajaran dikarenakan materi pelajaran yang disampaikan pun cukup banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru fikih belum memahami pengertian dari pembelajaran yang kondusif itu seperti apa. Guru fikih menguasai materi saat mengajar akan tetapi kurang memahami pada penggunaan metode mengajar dan guru fikih belum bisa memanajemen waktu dengan semaksimal mungkin untuk menerapkan metode mengajar yang bervariasi. Inilah yang menjadi faktor penyebab mengapa terjadi kontradiksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran fikih di kelas menjadi kurang kondusif dan siswa menjadi kurang fokus dan juga ada yang mengantuk ketika belajar dikarenakan guru fikih hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja ketika mengajar.

3) Menggunakan Media Pembelajaran

Pada proses kegiatan pembelajaran fikih media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mendukung kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan media pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki S.Pd selaku guru fikih kelas X, beliau mengatakan:

Untuk media yang paling sering saya gunakan ketika mengajar di kelas adalah seperti papan tulis, spidol, dan buku LKS. Tapi terkadang bapak juga menggunakan laptop dan LCD dengan tampilan PPT. Contohnya seperti materi praktek tentang jual beli. Anak-anak biasanya lebih suka yang ada gambarnya karena dapat membuat mereka fokus dalam menerima pelajaran. Akan tetapi dalam penggunaan LCD ini belum ada di setiap kelas kalo handak makai LCD ketika mengajar harus maambil ke kantor dulu.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Reza Maulana selaku guru fikih kelas XI, beliau mengatakan:

Media yang sering ana gunakan adalah papan tulis dan buku LKS, disini ana menggambarkan dan menjelaskan agar materi yang ana sampaikan itu tergambar dengan jelas dan tujuannya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi fikih yang ana sampaikan. Ana tidak menggunakan media LCD dalam mengajar fikih karena menurut ana membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penggunaannya, apalagi dalam masa pandemi ini satu jam pelajaran itu kan di batasi 30 menit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan 2 orang guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru tersebut dapat disimpulkan bahwa,

media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, spidol, buku LKS dan LCD. Namun media yang paling sering digunakan oleh 2 orang guru fikih adalah papan tulis, spidol dan buku LKS dari pada media laptop dan LCD karena fasilitasnya yang belum tersedia disetiap kelas dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penggunaannya.

4) Memberikan Motivasi kepada Siswa

Upaya pemberian motivasi guru terhadap siswa juga perlu dilakukan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan dapat membantu siswa dalam membangkitkan semangatnya ketika belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki selaku guru fikih kelas X, beliau mengatakan “Iya, biasanya bapak memberikan motivasi ketika mengajar. Sebelum memulai pelajaran bapak terlebih dahulu memberikan motivasi agar anak-anak lebih semangat dalam menuntut ilmu.”

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Rahmat Basuki S.Pd, mengenai contoh motivasi seperti apa yang bapak berikan kepada siswa, lalu beliau menjawab:

Motivasi yang bapak berikan biasanya tentang pendidikan, karena pendidikan itu adalah modal utama untuk masa depan. Oleh karena itu, bapak memotivasi mereka untuk selalu bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Karena segala sesuatu atau segala tujuan untuk sukses itu ada pada diri mereka sendiri. Jadi, mereka harus semangat dan fokus dalam belajar karena mereka berada dalam lingkungan pesantren jauh dari orang tua, maka daripada itu hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebelum dimulainya kegiatan belajar guru fikih terlebih dahulu memberikan motivasi kepada siswa sebagai dorongan agar siswa selalu semangat dalam menuntut ilmu. Contoh motivasi yang diberikan oleh guru fikih tersebut adalah motivasi tentang pendidikan. Beliau memotivasi siswa agar selalu bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar karena kesuksesan yang akan dicapai itu datang dari diri mereka sendiri apalagi mereka berada di dalam ruang lingkup pondok pesantren yang jauh dari pengawasan orangtua.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Reza Maulana B.Sc selaku guru fikih kelas XI, beliau mengatakan “Iya biasanya ketika mengajar ana memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih semangat menuntut ilmu karena mereka kan jauh dari orang tua dan sebagai guru kami kan pengganti orang tua mereka di pesantren.”

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Reza Maulana B.Sc, mengenai contoh motivasi seperti apa yang bapak berikan kepada siswa, lalu beliau menjawab:

Contoh motivasi yang ana berikan adalah “kalian berangan-angan cita-cita itu berada di luar angkasa maka apabila jatuh itu minimal di awan atau di atas atap, akan tetapi misalnya cita-cita kalian cuma di atas atap maka jatuhnya akan ke tanah” Jadi, apabila target nilai fikih itu 100 maka jatuh nilainya itu mungkin 80-85, akan tetapi kalau iya hanya mencapai target nilai KKM yaitu 75 maka jatuh nilainya itu bisa 50-60. Pelajaran fikih ini penting dipelajari oleh siswa, karena dengan belajar fikih siswa dapat mengetahui tata cara beribadah yang benar dan juga hukum-hukum apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama islam sehingga mereka dapat maamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih tersebut dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Guru fikih juga berperan penting sebagai orangtua pengganti di sekolah karena dalam ruang lingkup pondok pesantren siswa jauh dari pengawasan orangtua. Contoh motivasi yang diberikan oleh guru fikih tersebut adalah motivasi tentang nilai. Guru fikih memotivasi siswa untuk mempunyai target belajar yang maksimal agar memperoleh nilai fikih di atas nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Mata pelajaran fikih merupakan materi pelajaran yang penting dipelajari oleh siswa dikarenakan dengan belajar fikih siswa dapat mengetahui tata cara pelaksanaan dalam beribadah dengan baik dan benar. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui hukum-hukum yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama islam sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Inisiatif Guru Bidang Studi Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, inisiatif guru bidang studi fikih dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pastinya tidak akan berjalan mudah begitu saja, tentu terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi guru fikih tersebut dalam meningkatkan wujud kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Adapun faktor- faktor pendukung serta penghambat inisiatif

guru bidang studi fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa yakni sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Pendukung

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar seorang siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen dengan dua orang guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru. Bapak Rahmat Basuki S.Pd.I, memiliki latar belakang pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Falah Banjarbaru. Selain itu, beliau juga pernah mengikuti kegiatan PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) pada mata pelajaran Fikih di Banjarbaru pada tahun 2021. Sedangkan Bapak Reza Maulana B.Sc latar belakang pendidikan beliau adalah S1 Jurusan Syari'ah di Universitas Al-Ahgaf Yaman, Hadralmaut. Bapak Reza Maulana B. Sc juga pernah mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) se-kota Banjarbaru yang biasa diselenggarakan sebulan sekali, akan tetapi pada masa pandemi sekarang ini beliau belum menghadiri lagi kegiatan musyawarah tersebut.

b) Menguasai Materi Pelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menguasai materi yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

diinginkan agar dapat membantu siswa menerima dan memahami materi pelajaran fikih dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada 2 orang guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru, guru terlihat sudah menguasai materi yang di sampaikan karena sebelum mengajar guru fikih tersebut sudah mempelajari dan memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran fikih dengan baik. Selain mengajar di Madrasah Aliyah guru fikih tersebut juga mengajar di Madrasah Salafi dan mata pelajaran yang di ampu adalah bidang fikih dengan sumber belajar kitab kuning.

2) Faktor-faktor Peserta Didik

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri siswa selama pembelajaran. Faktor internal bisa dilihat dari perhatian siswa, kondisi kesehatan jasmaninya, dan kehadiran siswa.

1) Perhatian Siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran di kelas, bahwa sebelum memulai pembelajaran fikih siswa memang terlihat siap untuk belajar serta terlihat antusias dalam menyiapkan alat pembelajaran di atas mejanya masing-masing, seperti buku LKS, buku tulis, dan polpen. Ketika guru datang ke kelas siswa pun langsung merapikan posisi duduknya sambil membuka buku LKS dan buku

cacatannya. Selanjutnya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran siswa juga memperhatikan sambil menulis poin-poin penting dari penjelasan guru di buku catatannya. Kemudian ketika ada materi pelajaran yang belum siswa pahami, mereka bertanya kepada guru fikih tersebut dan guru fikih pun menjawab dengan baik mengenai pertanyaan yang siswa ajukan. Akan tetapi memang ada sebagian siswa yang merasa bosan dan ada juga yang mengantuk ketika memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan materi pelajaran fikih di depan kelas. Walaupun demikian guru langsung memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menegur dan mengatakan "Ayo perhatikan penjelasan yang bapak sampaikan!", kemudian guru fikih juga menasehati siswa agar kembali memperhatikan pelajaran.

2) Faktor Kesehatan Jasmani

Mengenai kondisi kesehatan jasmani siswa, dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa pembelajaran fikih yang dilaksanakan disiang hari cukup mempengaruhi bentuk kreativitas siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X D Agama dan XI C1 IPS, peneliti menanyakan tentang bagaimana pembelajaran fikih yang dilaksanakan disiang hari apakah menyenangkan, lalu informan dan 2 teman lainnya menjawab: "Menyenangkan ka ae, soalnya belajar disiang hari ini kami pakai buku LKS munnya pagi kami belajarnya makai kitab kuning ka, nah kalau pakai buku LKS ini lakas capat pahamnya ka

soalnya lebih ringkas kyatu nah ka”. Kemudian informan dan 1 teman lainnya juga menjawab: “Kami kadang-kadang bisa ae ka marasa lapah, tarus kada fokus lawan jua mengantuk pas belajar fikih waktu siang tu tapi kami sanang jua karena dengan belajar fikih kami bisa jua tahu tata cara baibadah dengan baik dan benar. Misalnya: tentang shalat. Jadi kami bisa maamalakan jua dalam kehidupan sehari-hari ka.”

Dari hasil paparan wawancara dengan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang belajar fikih disiang hari karena sumber belajarnya menggunakan Buku LKS berbeda dengan sumber belajar yang digunakan di pagi hari yaitu menggunakan kitab kuning. Siswa juga menerangkan bahwa sebagian dari mereka ada yang merasa lelah, mengantuk, dan kurang fokus ketika belajar. Meskipun demikian siswa tetap mengikuti pembelajaran fikih dengan baik dikarenakan siswa sadar akan pentingnya belajar fikih karena dengan belajar fikih siswa dapat mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah dengan baik dan benar sehingga dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kehadiran Siswa

Mengenai kehadiran siswa, berdasarkan hasil observasi peneliti dan melihat absen siswa, kehadiran puteri ditemukan sangat baik dan untuk kehadiran putera memang masih banyak yang tidak berhadir tanpa adanya keterangan. Akan tetapi, cara guru fikih mengatasi hal tersebut ialah

dengan memberikan sanksi atau hukuman melalui pemberian tugas tambahan contohnya seperti: menulis materi pelajaran fikih yang telah ditentukan oleh guru dengan tulisan tangan sendiri kemudian materi tersebut di hafal. Kemudian apabila siswa masih belum jera maka ia akan dipanggil oleh wakamad kesiswaan dan didampingi oleh wali kelas masing-masing, lalu diberikan teguran dan sanksi melalui surat panggilan orang tua ataupun dalam bentuk skorsing. Sanksi atau hukuman yang diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar siswa dapat hadir ke kelas dengan tepat waktu.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Faktor eksternal bisa dilihat dari lingkungan pondok yang mempengaruhi aktivitas belajar dan sarana prasana yang mendukung.

1) Lingkungan Pondok yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa memulai kegiatan belajar di pagi hari setelah makan dan shalat dhuha, lalu belajar di Madratsah Salafi sumber belajarnya menggunakan kitab kuning. Setelah selesai belajar, siswa kembali ke asrama lalu shalat zuhur dan makan kemudian belajar lagi di Madratsah Aliyah dengan sumber belajar yaitu buku LKS. Dengan adanya program dari pondok pesantren yang mengharuskan siswa tetap belajar di pagi dan siang hari. Guru juga memberikan waktu khusus untuk belajar di malam hari yaitu setelah

selesai shalat isya yang disebut dengan sebutan muthala'ah. Siswa dapat mengingat-mengingat dan memahami kembali mata pelajaran fikih yang telah diajarkan oleh guru didalam kelas. Faktor lingkungan sekolah cukup mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar karena siswa tinggal di lingkungan pondok pesantren selama 24 jam. Siswa dapat kembali ke rumah jika ada libur semester atau sakit dan jika ada keperluan penting lainnya. Para guru di sekolah mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena mereka merupakan orangtua kedua pengganti di sekolah.

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, sarana dan fasilitas yang ada di MA Darul Ilmi Banjarbaru ini seperti, meja dan kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, LCD, ruang ujian komputer, perpustakaan, mesjid, dan mushalla. Di MA Darul Ilmi Banjarbaru ini juga menyediakan Buku LKS akan tetapi siswa harus membelinya agar memudahkan mereka untuk belajar di sekolah. Jadi, untuk sarana dan prasarana di MA Darul Ilmi Banjarbaru sudah memadai.

b. Faktor-faktor Penghambat

1) Pengalaman Mengajar

Dilihat dari aspek pengalaman mengajar ini berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru, yaitu

Bapak Rahmat Basuki S.Pd.I sudah mengajar selama 15 tahun yaitu dari tahun 2007 sampai sekarang. Akan tetapi beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Arab. Kemudian mulai dari tahun 2021-sekarang beliau mengajar mata pelajaran fikih. Jadi, pengalaman mengajar beliau pada mata pelajaran fikih baru 1 tahun. Sedangkan Bapak Reza Maulana B.Sc sudah mengajar fikih selama 2 tahun yaitu dari tahun 2020 sampai sekarang. Pengalaman mengajar yang baru beberapa tahun menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa dikarenakan guru fikih tersebut belum mempunyai banyak pengalaman mengajar sehingga kurangnya penguasaan atau pemahaman terhadap metode atau strategi pembelajaran yang digunakan ketika proses kegiatan pembelajaran dikelas.

2) Kurangnya Penguasaan terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru fikih menguasai materi saat mengajar akan tetapi kurang memahami pada penggunaan metode mengajar dan belum bisa memanajemen waktu dengan baik untuk menerapkan metode mengajar lainnya yang bervariasi. Guru fikih hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja ketika mengajar sehingga kegiatan pembelajaran fikih dikelas menjadi kurang kondusif dan siswa menjadi kurang fokus dan ada juga yang mengantuk ketika belajar. Hal ini bisa dilihat bahwa pengalaman mengajar beliau juga baru beberapa tahun. Guru yang memiliki pengalaman mengajar 1-2 tahun

tentu berbeda dengan guru yang sudah mempunyai banyak pengalaman mengajar. Guru yang mempunyai banyak pengalaman mengajar tentu lebih banyak juga memiliki pengalaman dalam penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang disampaikan di dalam kelas.

3) Kurangnya Alokasi Waktu yang Tersedia

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada 2 orang guru fikih di MA Darul Iimi, bahwa guru fikih terlihat memiliki kendala ketika proses pembelajaran, yaitu kurangnya alokasi waktu ketika mengajar. Kemudian peneliti menanyakan kepada Bapak Rahmat Basuki S.Pd selaku guru fikih kelas X, tentang hambatan atau kendala yang di alami dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fikih, lalu beliau menjawab:

Faktor penghambatnya adalah waktu, selama covid ini alokasi waktu dikurangi jadi kurang bisa maksimal untuk menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi karena pada satu kali tatap muka atau satu jam pelajaran hanya 30 menit saja yang normalnya biasanya adalah 45 menit. Hal ini sudah sesuai lawan kebijakan dari sekolah karena pembelajaran tatap muka itu masih terbatas. Jadi misalnya waktu mengajar itu sudah habis akan tetapi materi yang bapak sampai akan belum selesai maka biasanya siswa bapak beri tugas untuk meresume materi yang belum selesai, tujuannya agar siswa dapat membaca dan memahami kembali tentang materi fikih tersebut.

Hal tersebut juga senada dengan Bapak Reza Maulana B.Sc, beliau mengatakan:

Menurut ana untuk faktor penghambatnya adalah waktu mengajar, sebelum masa pandemi kemarin satu jam pelajaran itu 45

menit sekarang di batasi hanya 30 menit dalam satu pelajaran. Jadi biasanya ketika mengajar ana usahakan materi yang sampaikan itu selesai, akan tetapi apabila belum selesai maka biasanya siswa ana beri tugas yang berhubungan dengan materi yang ana sampaikan tadi, jadi siswa bisa lebih memahami materi pelajaran yang sudah ana sampaikan. Untuk tugas ana menyuruh siswa menjawab pertanyaan yang ada di buku LKS yaitu pilihan ganda dan essay yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah ana sampaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 2 orang guru fikih tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat yang dialami oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah kurangnya alokasi waktu mengajar. Oleh karena itu, guru fikih belum bisa secara maksimal menyampaikan materi dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar dengan waktu yang telah ditetapkan, karena yang sebelumnya dalam satu jam pelajaran itu 45 menit sekarang dibatasi menjadi 30 menit. Hal ini sesuai dengan kebijakan sekolah karena pembelajaran masih PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas. Dengan adanya pengurangan waktu 15 menit dalam mengajar maka dikhawatirkan siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka usaha yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tugas kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas.

C. Analisis Data

Analisis data yang diperoleh peneliti, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang penulis uraikan saat menyajikan data adalah sebagai berikut:

1. Inisiatif Guru Bidang Studi Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru

a. Menyusun Perangkat Perencanaan Pembelajaran (RPP dan Silabus)

Pada proses kegiatan pembelajaran seorang guru itu perlu terlebih dulu mempersiapkan perencanaan pembelajaran supaya proses aktivitas penerapan pembelajaran bisa tersusun secara sistematis serta cocok dengan tujuan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran adalah sesuatu bentuk persiapan yang dirancang oleh guru dalam melakukan kegiatan mengajar dengan mempraktikkan prinsip-prinsip pembelajaran lewat langkah-langkah pembelajaran, baik itu pada perencanaan, penerapan serta evaluasi, dalam rangka dalam menggapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, inisiatif yang dilakukan oleh guru bidang studi fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah terlebih dahulu mempersiapkan dan membuat perangkat-perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus. Hal ini dilakukan oleh guru fikih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Menggunakan Metode atau Strategi Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Tentu saja, ketika mengajar guru

² Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019), h. 8.

menggunakan metode mengajar. Metode yang digunakan tidak sembarangan dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.³ Oleh karena itu, untuk memajukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, guru terlebih dahulu harus menguasai metode yang digunakan dalam mengajar. Dalam mengajar guru tidak hanya terpaku dengan satu metode saja akan tetapi hendaknya guru menggunakan beberapa metode mengajar yang bervariasi agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Selain itu, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan juga perlu dipertimbangkan dengan melihat situasi dan kondisi siswa di dalam kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terjadi adanya kontradiksi antara guru dan siswa. Guru mengatakan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai macam metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas. Akan tetapi berbeda dengan tanggapan siswa yang mengatakan bahwa dalam mengajar guru hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, apabila ada materi fikih yang berhubungan dengan peragaan atau praktek maka guru fikih mencontohkannya secara langsung dengan siswa di depan kelas. Untuk pemberian tugas guru fikih menyuruh siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku LKS baik itu pilihan ganda ataupun essay. Guru fikih juga pernah menerapkan strategi *informasi seacrh* dalam penugasan kepada siswa. Guru meminta siswa secara berkelompok mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan selain yang ada di buku LKS.

³ Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 28.

Guru hanya kadang-kadang saja menggunakan metode diskusi ketika mengajar dikarenakan waktu mengajar yang diberikan itu kurang cukup dan dalam penggunaan metode diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penerapannya. Kurangnya waktu dalam mengajar menjadi pengaruh bagi guru dalam menerapkan berbagai metode ketika proses kegiatan pembelajaran dikarenakan materi pelajaran yang disampaikan cukup banyak.

Guru fikih belum memahami pengertian dari pembelajaran yang kondusif itu seperti apa. Dapat diketahui bahwa kelas yang kondusif dapat mencegah siswa dari perasaan bosan, jenuh dan lelah, sedangkan di sisi lainnya keadaan belajar yang kondusif dapat mendukung serta mengembangkan minat, semangat, dan daya tahan siswa dalam belajar.⁴ Guru fikih cukup menguasai materi saat mengajar akan tetapi kurang pengetahuan pada penggunaan metode mengajar dan belum bisa manajemen waktu dengan baik untuk menerapkan metode mengajar yang bervariasi. Inilah yang menjadi faktor penyebab mengapa terjadi kontradiksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran fikih di kelas menjadi kurang kondusif dan siswa menjadi kurang fokus dan juga ada yang mengantuk ketika belajar dikarenakan guru fikih hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja ketika mengajar.

⁴ Arianti, *Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*, Jurnal Kependidikan Volume Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone 11, No. 1 Juni 2017, h. 43.

c. Menggunakan Media Pembelajaran

Seorang guru perlu berupaya menggunakan media dalam mengajar. Dengan adanya media/alat ketika proses kegiatan pembelajaran maka dapat membantu guru memberikan penjelasan materi kepada siswa. Manfaat media dalam pembelajaran merupakan alat untuk menerangkan penyampaian pesan serta informasi sehingga bisa memudahkan dalam meningkatkan proses serta hasil belajar siswa.⁵ Penggunaan media dalam pembelajaran ini sudah cukup baik karena disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, inisiatif yang dilakukan oleh guru bidang studi fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah dengan menggunakan media dalam mengajar. Media yang digunakan guru ketika mengajar adalah Buku LKS, papan tulis, laptop dan LCD. Adanya pengaruh media yang belum tersedia di setiap kelas dan kurangnya alokasi waktu ketika mengajar menjadikan guru lebih sering menggunakan media seperti Buku LKS, papan tulis dan spidol dari pada media laptop dan LCD pada pembelajaran karena dalam penggunaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, meskipun digunakan akan tetapi hanya kadang-kadang saja. Dengan demikian penggunaan media ini tergantung dari tersedianya media atau alat yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁵ Taufik Nor, *Menjadi Guru yang Dirindukan siswa...*, h. 117.

d. Memberikan Motivasi kepada Siswa

Motivasi berasal dari kata “motif” yang maksudnya energi penggerak yang terdapat didalam diri seorang untuk melaksanakan sesuatu aktivitas tertentu demi menggapai tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran motivasi dapat didefinisikan sebagai energi penggerak yang terdapat pada diri siswa yang memusatkan pada kegiatan pembelajaran dengan harapan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik.⁶ Dengan adanya pemberian motivasi dari guru kepada siswa ketika proses pembelajaran maka akan membangkitkan semangat siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, inisiatif yang dilakukan oleh guru fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah dengan adanya pemberian motivasi. Dalam proses pembelajaran guru memberikan motivasi siswa dengan tujuan agar siswa lebih semangat dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Contoh motivasi yang diberikan oleh guru fikih adalah motivasi tentang semangat dalam menempuh pendidikan dan memperoleh nilai yang baik dalam belajar. Pendidikan merupakan modal utama bagi siswa untuk memperoleh masa depan yang lebih cerah. Guru memotivasi siswa agar selalu bersungguh-sungguh dalam belajar karena kesuksesan yang diperoleh siswa itu berada pada diri mereka sendiri bukan dari orang lain. Guru memegang peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswa karena guru merupakan orangtua kedua

⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponogoro: Wade Group, 2015), h. 160.

di sekolah. Dalam ruang lingkup pondok pesantren siswa memang lebih banyak tinggal dilingkungan pondok dari pada di rumah, dan mereka pun jauh dari pengawasan orangtua. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru fikih yaitu hendaknya siswa mempunyai target belajar yang maksimal agar memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai bukanlah suatu hal yang utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi dengan memperoleh nilai yang baik maka guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Mata pelajaran fikih merupakan materi pelajaran yang penting dipelajari oleh siswa dikarenakan dengan belajar fikih siswa dapat mengetahui tata cara pelaksanaan dalam beribadah dengan baik dan benar. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui hukum-hukum yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama Islam sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang Mempengaruhi Inisiatif Guru Bidang Studi Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru

a. Faktor-faktor Pendukung

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kedua guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru ini berlatar pendidikan sarjana S1 Jurusan

Pendidikan Agama Islam dan S1 Jurusan Syari'ah. Kedua guru fikih tersebut juga pernah mengikuti kegiatan PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Latar belakang pendidikan seorang guru menjadi pengaruh penting dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan juga berpengaruh pada kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

b) Menguasai Materi Pelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dan terlaksana dengan baik maka seorang guru perlu menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat diketahui bahwa guru fikih terlihat sudah menguasai materi yang di sampaikan karena sebelum mengajar guru fikih tersebut sudah mempelajari dan memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran fikih dengan baik. Selain mengajar di Madrasah Aliyah guru fikih tersebut juga mengajar di Madrasah Salafi dan mata pelajaran yang di ampu adalah bidang fikih dengan sumber belajar kitab kuning.

2) Faktor-faktor Peserta Didik

a) Faktor Internal

1) Perhatian Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pada proses pembelajaran langsung di kelas siswa terlihat siap untuk belajar serta terlihat antusias dalam menyiapkan alat pembelajaran di atas mejanya masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti buku LKS, buku tulis, dan polpen. Kemudian ketika guru datang ke kelas siswa pun langsung merapikan posisi duduknya sambil membuka buku LKS dan buku catatannya. Selanjutnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran siswa juga memperhatikan sambil menulis poin-poin penting dari penjelasan guru di buku catatannya. Ketika ada materi pelajaran fikih yang belum siswa pahami, mereka bertanya kepada guru fikih tersebut dan guru fikih pun menjawab dengan baik mengenai pertanyaan yang siswa ajukan. Akan tetapi ada sebagian siswa yang merasa bosan dan ada juga yang mengantuk ketika memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan materi pelajaran fikih di depan kelas. Walaupun demikian guru langsung memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menegur dan menasehati agar siswa kembali memperhatikan pelajaran.

2) Faktor Kesehatan Jasmani

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran fikih yang dilaksanakan di siang hari cukup mempengaruhi bentuk kreativitas siswa dalam belajar. Siswa merasa senang belajar fikih di siang hari karena sumber belajarnya menggunakan Buku LKS berbeda dengan sumber belajar yang digunakan di pagi hari

yaitu menggunakan kitab kuning. Siswa juga menerangkan bahwa sebagian dari mereka memang ada yang merasa lelah, mengantuk, dan kurang fokus ketika belajar. Meskipun demikian siswa tetap mengikuti pembelajaran fikih dengan baik dikarenakan siswa sadar akan pentingnya belajar fikih karena dengan belajar fikih siswa dapat mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah dengan baik dan benar sehingga dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kehadiran Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dapat diketahui dan melihat absen siswa, kehadiran siswi puteri ditemukan sangat baik dan untuk kehadiran siswa putera memang masih banyak yang tidak berhadir tanpa adanya keterangan Akan tetapi, cara guru fikih mengatasi hal tersebut ialah dengan memberikan sanksi atau hukuman melalui pemberian tugas tambahan contohnya seperti: menulis materi pelajaran fikih yang telah ditentukan oleh guru dengan tulisan tangan sendiri kemudian materi tersebut di hafal. Kemudian apabila siswa masih belum jera maka ia akan dipanggil oleh wakamad kesiswaan dan didampingi oleh wali kelas masing-masing, lalu diberikan teguran dan sanksi melalui surat panggilan orang tua ataupun dalam bentuk skorsing. Sanksi atau hukuman yang diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar siswa dapat hadir ke kelas dengan tepat waktu.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Pondok yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, faktor lingkungan pondok juga dapat mempengaruhi guru dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena siswa tinggal di lingkungan pondok pesantren selama 24 jam. siswa dapat kembali ke rumah jika ada libur semester atau sakit dan jika ada keperluan penting lainnya. Siswa memulai kegiatan belajar di pagi hari setelah makan dan shalat dhuha, lalu belajar di Madratsah Salafi sumber belajarnya menggunakan kitab kuning. Setelah selesai belajar, siswa kembali ke asrama lalu shalat zuhur dan makan kemudian belajar lagi di Madratsah Aliyah dengan sumber belajar yaitu buku LKS. Dengan adanya program dari pondok pesantren yang mengharuskan siswa tetap belajar di pagi dan siang hari. Guru juga memberikan waktu khusus untuk belajar di malam hari yaitu setelah selesai shalat isya yang disebut dengan sebutan muthala'ah. Siswa dapat mengingat-mengingat dan memahami kembali mata pelajaran fikih yang telah diajarkan oleh guru didalam kelas.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa para guru di sekolah mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena mereka merupakan orangtua kedua pengganti di sekolah. Dengan adanya motivasi yang di berikan oleh guru ketika mengajar maka akan dapat membantu semangat siswa dalam belajar karena mereka memang jauh dari pengawasan orangtua.

2) Faktor Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sarana dan prasana yang tersedia dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti meja dan kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, LCD, ruang ujian komputer, perpustakaan, mesjid, dan mushalla. Di MA Darul Ilmi Banjarbaru ini juga menyediakan Buku LKS akan tetapi siswa harus membelinya agar memudahkan mereka untuk belajar di sekolah. Tersedianya sarana di sekolah dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa sarana di MA Darul Ilmi Banjarbaru sudah memadai.

b. Faktor-faktor Penghambat

1) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kedua guru fikih di MA Darul Ilmi Banjarbaru memiliki pengalaman mengajar selama 15 tahun dan 2 tahun. Bapak Rahmat Basuki S.Pd.I memang mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama dalam mengajar akan tetapi beliau baru 1 tahun mengajar mata pelajaran fikih. Sedangkan Bapak Reza Maulana B.Sc mempunyai pengalaman mengajar fikih selama 2 tahun. Pengalaman mengajar yang baru beberapa tahun menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa dikarenakan guru fikih tersebut belum mempunyai banyak pengalaman mengajar

sehingga kurangnya pengetahuan terhadap metode atau strategi pembelajaran yang digunakan ketika proses kegiatan pembelajaran dikelas.

2) Kurangnya Penguasaan terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru fikih menguasai materi saat mengajar akan tetapi kurang memahami pada penggunaan metode mengajar dan belum bisa memanajemen waktu dengan baik untuk menerapkan metode mengajar lainnya yang bervariasi. Guru fikih hanya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja ketika mengajar sehingga kegiatan pembelajaran fikih dikelas menjadi kurang kondusif dan siswa menjadi kurang fokus dan ada juga yang mengantuk ketika belajar. Hal ini bisa dilihat bahwa pengalaman mengajar beliau juga baru beberapa tahun. Guru yang memiliki pengalaman mengajar baru 1-2 tahun tentu berbeda dengan guru yang sudah lama memiliki pengalaman mengajar. Guru yang sudah lama mengajar tentu mempunyai banyak pengalaman dalam penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang disampaikan didalam kelas.

3) Kurangnya Alokasi Waktu yang Tersedia

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh guru fikih dalam menumbuhkan

kegiatan belajar siswa adalah kurangnya alokasi waktu ketika mengajar. Oleh karena itu, guru fikih belum bisa secara maksimal menyampaikan materi dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar dengan waktu yang telah ditetapkan, karena yang sebelumnya dalam satu jam pelajaran itu 45 menit sekarang dibatasi menjadi 30 menit. Hal ini sesuai dengan kebijakan sekolah karena pembelajaran masih PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas. Dengan adanya pengurangan waktu dalam mengajar maka dikhawatirkan siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka usaha yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberi tugas kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas.